

Resiliensi dan Penerimaan Diri Tokoh Utama Novel Timun Jelita Karya Raditya Dika: Kajian Psikologi Sastra

Adiat Yusuf Kurnianto^{1*}, Mulasih², Eko Sri Israhayu³, Onok Yayang Pamungkas⁴, Akhmad Fauzan⁵

¹⁻⁵Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kurnianto405@gmail.com

Abstract. *This study aims to explain the resilience and self-acceptance of the main character in the novel Timun Jelita, written by Raditya Dika, using a literary psychology approach. Literary works not only reflect social conditions but also contain the psychological dynamics of characters that can be analyzed scientifically. This novel was chosen because it is a work that has not been extensively studied, particularly from a literary psychology perspective. The method used in this study is qualitative descriptive, employing data collection techniques such as documentary analysis, note-taking, and literature review. Primary data sources were drawn from the novel Timun Jelita, while secondary data sources were obtained from relevant books, journals, and studies. Data analysis was conducted using Sigmund Freud's psychoanalytic theory (id, ego, superego), the resilience theory by Reivich and Shatté, and the concept of self-acceptance by Supratiknya. The findings indicate that the main character possesses the ability to cope with life's pressures through emotional regulation, optimism, empathy, self-confidence, and the capacity to identify new opportunities. Additionally, the main character also demonstrates self-acceptance through an open attitude, acceptance of others, and better mental health. This study contributes to expanding the field of psychology-based Indonesian literary studies.*

Keywords: *Literary Psychology; Raditya Dika; Resilience; Self-acceptance; Timun Jelita.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan resiliensi dan penerimaan diri dari tokoh utama dalam novel *Timun Jelita* yang ditulis oleh Raditya Dika dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Karya Sastra tidak hanya mencerminkan kondisi sosial, tetapi juga menyimpan dinamika psikologis tokoh yang bisa dianalisis secara ilmiah. Novel ini dipilih karena merupakan karya yang belum banyak diteliti, khususnya dalam sudut pandang psikologi sastra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumentasi, pencatatan, dan kajian pustaka. Sumber data primer diambil dari novel *Timun Jelita*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud (*id, ego, superego*), teori resiliensi dari Reivich dan Shatté, serta konsep penerimaan diri dari Supratiknya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan hidup melalui pengelolaan emosi, optimisme, empati, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk menemukan peluang baru. Selain itu, tokoh utama juga menunjukkan penerimaan diri melalui sikap terbuka, penerimaan terhadap orang lain, dan kesehatan mental yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperluas kajian sastra Indonesia yang berbasis psikologi.

Kata kunci: Penerimaan Diri; Psikologi Sastra; Raditya Dika; Resiliensi; Timun Jelita.

1. LATAR BELAKANG

Karya Sastra menjadi gambaran suatu aktivitas seseorang yang tidak hanya mencatat kenyataan sosial, tetapi juga konflik internal, psikologi, serta prinsip-prinsip kehidupan. Menurut Sudjiman menyebutkan sastra merupakan hasil karya lisan atau tulisan dari seseorang yang mempunyai ciri-ciri keunggulan seperti orisinalitas, memiliki nilai artistik, dan mengungkapkan keindahan (Al-Ma'ruf & Nugrahani 2017). Sastra adalah cara bagi pengarang untuk menyampaikan sebuah ide dan pemikiran (Nuryanti & Sobari 2019).

Karya sastra selain memiliki keindahan dalam penulisannya terdapat juga sesuatu yang dapat ditunjukkan. Novel merupakan karya prosa panjang yang berisi alur kisah tentang kehidupan seorang tokoh bersama orang-orang di sekitarnya, serta menampilkan karakter dan sifat masing-masing pelaku (Ariska & Amelysa 2020). Menurut Wicaksono novel sebagai karya sastra dapat menceritakan berbagai masalah dalam kehidupan manusia, yang diungkapkan secara lebih dalam dan lembut melalui ucapan atau percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita (Putri et al., 2023). Penokohan dalam novel merupakan bagian yang membawa cerita hidup dalam karya sastra, sehingga karakter tersebut memiliki sikap tertentu sesuai dengan yang diinginkan penulis (Panambunan et al., 2022). Tokoh utama menurut Nurgiyantoro adalah karakter yang menjadi fokus utama dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang mengalami kejadian serta konflik dalam cerita dalam penceritaan novel tersebut (Prawira, 2018). Tokoh utama menjadi sorotan utama dari sebuah karya sastra sehingga harus digambarkan secara menarik.

Karya sastra memiliki banyak jenis salah satunya yaitu novel. Novel merupakan cerita yang dibuat secara imajinatif, berbagai kejadian, serta ada perilaku yang dilakukan oleh manusia sebagai tokoh utama. Penulis atau pengarang dalam karya fiksi biasanya mencoba menunjukkan sisi-sisi kepribadian dari tokoh tersebut. Oleh karena itu, hal ini tidak bisa dipisahkan bahwa ada hubungan erat antara sastra dengan ilmu psikologi (Al-Ma'ruf & Nugrahani 2017). Hubungan antara karya sastra dan ilmu psikologi dapat dikaitkan menjadi suatu kajian, yaitu kajian psikologi sastra. Menurut Wellek & Warren psikologi dan sastra memiliki empat bagian utama yaitu, bagian pertama pembahasan tentang proses kreatif yang dilakukan oleh seorang penulis, bagian kedua melibatkan studi mengenai penulis itu sendiri, bagian ketiga analisis hukum psikologi dalam karya sastra, dan bagian terakhir penelitian mengenai cara pembaca memahami dan merasakan karya sastra (Ahmadi, 2015).

Penelitian mengenai aspek psikologi dalam sastra telah banyak dilakukan, tetapi belum banyak yang meneliti tentang novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika. Hal Ini berbeda dengan penelitian lain yang sering menggunakan pendekatan yang umum, sementara objek data dari novel tersebut belum pernah dianalisis. Penelitian ini menawarkan pandangan baru karena mengkaji sebuah karya sastra yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Meskipun karya sastra tersebut belum dibahas oleh peneliti lain, penulis telah mencari artikel yang berkaitan dengan psikologi sastra, resiliensi, dan penerimaan diri terkait tokoh dalam karya sastra novel.

Penelitian yang berjudul "*Resiliensi Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi*" yang ditulis oleh Hidayat (2021) bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana resiliensi mental tokoh utama bernama Alif, digambarkan dalam novel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis teks dan pengkajian literatur. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi Alif terwujud dalam keberaniannya mengambil keputusan yang sulit, proses refleksi diri yang dijalannya, serta kekuatan spiritual yang ia kembangkan melalui niat, doa, kerja keras, dan tawakal. Dukungan emosional dari keluarganya, terutama ibunya juga berperan penting dalam memperkuat kemampuannya menghadapi berbagai tantangan.

Penelitian tentang *resiliensi* dan penerimaan diri didasari oleh beberapa hal. Pertama, tema *resiliensi* dan penerimaan diri dalam *Timun Jelita* sangat berkaitan dengan fenomena psikologis masyarakat masa kini yang sedang menghadapi berbagai tekanan sosial dan emosional. Kedua, teori *resiliensi* yang dikemukakan oleh Hendriani tahun 2018 memberikan kerangka ilmiah yang relevan dan sejalan dengan nilai-nilai psikologis di Indonesia. Ketiga, novel *Timun Jelita* adalah karya terbaru dari Raditya Dika yang belum banyak diteliti dari perspektif psikologi sastra, sehingga menyediakan peluang kebaruan untuk penelitian. Keempat, penelitian ini memberikan kontribusi akademik dalam memperluas wawasan kajian sastra Indonesia melalui penyatuan konsep *resiliensi* dan penerimaan diri sebagai dua elemen penting dalam pembentukan karakter tokoh.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis data dari novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika, antara lain Psikoanalisis oleh *Sigmund Freud*, *Resiliensi* oleh Reivich dan Shatté, dan penerimaan diri oleh Supratiknya. Kedudukan penting dari ketidaksadaran beserta naluri dan agresi yang terkandung di dalamnya dalam mengatur perilaku menjadi temuan signifikan oleh Sigmund Freud. Kehidupan jiwa mempunyai 3 tingkatan pemahaman: sadar, prasadar, serta tidak sadar. Pada tahun 1923 Freud mengenalkan 3 model struktural yang lain, ialah: *id*, *ego* serta *superego* (Freud, 2002). Tiga (3) model struktural dijelaskan sebagai berikut: *Id* (Das Es) *Id* adalah komponen dasar dari kepribadian yang beroperasi secara tidak sadar, menyimpan dorongan naluri dan berfungsi berdasarkan prinsip kesenangan tanpa memikirkan realitas atau moralitas. *Ego* (Das Ich) *Ego* muncul dari *id* dan berperan sebagai penyeimbang dengan beroperasi sesuai prinsip realitas yaitu mengadaptasi dorongan dengan keadaan yang sebenarnya. *Superego* (Das Ueber Ich) *Superego* adalah unsur moral dalam kepribadian yang bertugas mengatur tindakan berdasarkan nilai, norma, dan standar ideal yang seringkali berusaha mencapai kesempurnaan.

Menurut Ichsano et al. (2024) resiliensi merupakan salah satu cara untuk mendukung seseorang agar dapat bangkit dari situasi yang sulit menuju keadaan mental yang lebih baik. Menurut Reivich & Shatté (2002) menyatakan bahwa terdapat tujuh faktor utama yang menjelaskan berbagai tanggapan yang diberikan oleh individu, yaitu pengelolaan emosi, pengendalian keinginan, optimis, pemahaman penyebab masalah, rasa empati, kepercayaan diri, dan kemauan untuk mencari dukungan dan peluang baru (Hendriani, 2018). *Emotion Regulation* (Pengelolaan emosi), regulasi emosi merupakan keterampilan untuk tetap sejuk saat menghadapi situasi yang menantang. *Impulse control* (Pengendalian keinginan), pengendalian impuls merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengatur hasrat, dorongan, preferensi, dan tekanan yang datang dari dalam diri mereka. *Optimism* (optimis), Seseorang yang memiliki sikap optimis menunjukkan keyakinan bahwa ia percaya pada kemampuannya untuk menghadapi kegagalan yang mungkin muncul di masa mendatang. *Casual Analysis* (Pemahaman Penyebab Masalah), faktor yang keempat ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengenali dengan benar penyebab dari masalah yang sedang dialami.

Empathy (Rasa Empati), empati berhubungan langsung dengan kemampuan seseorang untuk mengamati sinyal-sinyal emosional dan psikologis dari orang lain. *Self Efficacy* (Keyakinan Diri), efikasi diri mencerminkan kepercayaan bahwa seseorang dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan meraih kesuksesan. *Reaching Out* (Kemauan untuk mencari dukungan dan peluang baru), *resiliensi* bukan hanya soal seberapa baik seseorang dapat menghadapi kesulitan dan pulih dari kondisi yang sulit, tetapi juga tentang kemampuan mereka untuk menemukan sisi positif dalam hidup setelah mengalami kesulitan.

Penerimaan diri merupakan sikap positif yang menunjukkan kebahagiaan dan kepuasan dengan diri sendiri, menerima semua kondisi fisik dan mental, serta berusaha mengembangkan potensi diri (Dumaris & Rahayu 2019). Proses penerimaan diri dilihat dari sudut pandang psikologi sastra mencakup perubahan kompleks dari rasa ketidakpuasan terhadap diri sendiri menuju pencapaian stabilitas psikologis dan emosional (Istianah et al., 2025).

Menurut Supratiknya (1995) menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu bentuk penghargaan yang positif kepada diri sendiri, atau tidak memiliki sikap skeptis terhadap diri sendiri. Pandangan terhadap penerimaan diri mengungkapkan beberapa elemen mengenai penerimaan diri, antara lain: Keterbukaan diri, seseorang yang bersifat terbuka akan mengizinkan orang lain mengenal dirinya, termasuk apa yang dirasakannya serta pikirannya. Penerimaan terhadap orang lain, penerimaan terhadap seseorang mencakup keterbukaan untuk memahami kebutuhan mereka serta keinginan untuk menyambut dukungan atau kontribusi dari

orang-orang tersebut. Kesehatan mental, kesehatan mental merujuk pada keadaan emosional seseorang.

Dalam studi psikologi sastra, teknik pengumpulan data meliputi (1) metode wawancara, diskusi, dan pencatatan, (2) pendekatan dokumentasi dan kajian pustaka, serta (3) autoetnografi. Ketiga metode ini umum diterapkan dalam penelitian sastra. Peneliti dapat memilih salah satu dari ketiganya atau memanfaatkan semua teknik tersebut secara bersamaan sebagai pendekatan yang menyeluruh dalam pengumpulan data (Ahmadi, 2015).

Proses dalam pencarian data dan sumber data dalam penelitian ini terdiri dari kutipan-kutipan dalam novel *Timun Jelita* yang memuat ungkapan, dialog, narasi, serta kejadian yang menunjukkan resiliensi dan penerimaan diri tokoh utama. Sumber-sumber terkait yang dapat membantu dalam penulisan artikel ini antara lain, sumber data primer dari novel *Timun Jelita* (2024) karya Raditya Dika dan sumber data sekunder dari buku-buku sastra dan psikologi, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif menurut Sulistiyono (2023) bersifat deskriptif dan biasanya menerapkan pendekatan induktif dalam analisis. Penelitian kualitatif tidak melibatkan statistik, melainkan mengumpulkan data, melakukan analisis, dan kemudian menafsirkan hasilnya. Menurut Ratna (2012) metode kualitatif berfokus pada data yang bersifat alami, yaitu data yang berkaitan dengan konteks di mana data tersebut ada. Pendekatan ini menjadikan metode kualitatif tampak sebagai multimetode karena penelitian biasanya mencakup banyak fenomena sosial yang relevan.

Penelitian kualitatif menerapkan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data, seperti melalui observasi, wawancara, atau analisis dokumen (Sari et al. 2022). Menurut Sugiyono (2013) penelitian dilakukan pada objek yang bersifat alami, yaitu objek yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi aslinya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan khusus oleh peneliti. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah tokoh utama dalam novel *Timun Jelita* (2024) yang ditulis oleh Raditya Dika, dengan fokus pada resiliensi dan penerimaan diri yang ditunjukkan melalui alur cerita, dialog, dan perilaku karakter dalam novel tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra yang berfokus pada analisis karya sastra dengan memanfaatkan konsep, teori, dan prinsip-prinsip psikologi. Menurut Alaslan (2023) pendekatan penelitian didasari pada kebenaran dapat ditemukan melalui pengamatan terhadap gejala-gejala dari objek yang diteliti, yang kemudian akan diinterpretasikan oleh peneliti. Sesuai dengan teknik pengumpulan data, peneliti melakukan

pembacaan novel *Timun Jelita* secara menyeluruh, menemukan data-data yang berkaitan dengan kepribadian tokoh, mencatat data-data penting yang berkaitan secara langsung dengan kepribadian tokoh di dalam novel *Timun Jelita* (Chamalah & Nuryyati 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan *resiliensi* dan penerimaan diri karakter utama dalam novel *Timun Jelita* yang ditulis oleh Raditya Dika menggunakan pendekatan psikologi sastra. Analisis dilakukan dengan menghubungkan data dari teks dengan teori *resiliensi* oleh Reivich & Shatté serta teori psikoanalisis dari *Sigmund Freud* yang meliputi konsep *id*, *ego*, dan *superego*.

Hasil penelitian tentang *resiliensi* dan penerimaan diri serta menggunakan teori psikoanalisis *sigmeund freud* terdapat beberapa tahapan peristiwa yang terjadi dari hasil penelitian menggunakan teori tersebut seperti, peristiwa tokoh utama tidak percaya diri, mengalami kegagalan, titik terendah, refleksi diri, adaptasi, bangkit dari kegagalan, penerimaan diri, penerimaan masa lalu, dan transformasi akhir.

Tokoh utama tidak percaya diri

Kutipan percakapan novel menunjukkan keadaan mental tokoh utama yang mengalami rasa kurang percaya diri, ditandai dengan munculnya keraguan terhadap keputusan hidup yang telah dibuat. Walaupun Timun telah mencoba mengubah hidupnya dengan meninggalkan pekerjaan di kantor dan memilih untuk menjadi akuntan lepas, ia masih merasakan kekosongan dan mempertanyakan arti hidupnya, terutama di usia yang dianggap dewasa.

“Timun bosan kerja kantoran, resign dari kantornya, dan mulai bekerja sebagai akuntan *freelance*. Tapi, ternyata, perasaan bosan itu masih tidak bisa dia hindari. Seolah ada yang kurang dari hidupnya. Seolah, dia bertanya, di umur 40 tahun ini, masa hidup begini saja?” (Dika, 2024:01)

Dari sudut pandang *resiliensi* menurut Reivich & Shatté, kondisi ini berkaitan dengan rendahnya keyakinan diri dan pandangan positif. Timun belum memiliki kepercayaan penuh terhadap kemampuannya untuk menentukan jalan hidup yang benar, sehingga keputusan yang diambil tidak disertai dengan keyakinan. Selain itu, kurangnya sikap positif membuat Timun kesulitan untuk melihat kesempatan atau makna baik dari perubahan yang telah dilakukannya, yang menyebabkan ia terjebak dalam rasa tidak puas dan keraguan terhadap dirinya.

Keadaan ini bisa dijelaskan dalam teori psikoanalisis *Sigmund Freud* sebagai pertempuran antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* menginginkan kebebasan dan kebahagiaan melalui keputusan untuk mundur dari pekerjaan, sedangkan *superego* memberikan tekanan

berupa norma sosial mengenai pencapaian hidup, khususnya di usia 40 tahun. Pertanyaan “*apakah hidup seperti ini saja?*” mencerminkan kuatnya tuntutan dari *superego* yang membuat Timun merasa belum cukup berhasil. *Ego* yang seharusnya menyeimbangkan kedua dorongan tersebut, tampak belum dapat berfungsi dengan baik, sehingga menimbulkan keraguan, kecemasan, dan kurangnya rasa percaya diri. Dengan kata lain, rendahnya *resiliensi* yang terlihat melalui lemahnya keyakinan diri dan konflik batin antara *id*, *ego*, dan *superego* menyebabkan tokoh tersebut belum mampu menerima dirinya sepenuhnya.

Kutipan ini menunjukkan adanya keraguan dan ketidakpercayaan diri tokoh Timun dalam mengekspresikan keinginan pribadinya kembali bermain musik. Pertanyaan yang dia ajukan tidak hanya bertujuan untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mencerminkan ketidakpastian dan rasa tidak layak terhadap keputusannya, terutama terkait dengan umurnya dan posisinya sebagai suami.

Timun terdiam. Dia lalu berkata pelan, 'Aku nge-band lagi?'

"Kenapa enggak?"

"Kamu ngebolehin suami kamu yang udah umur segini nge-band?" (Dika, 2024:08)

Berdasarkan sudut pandang *resiliensi* yang diungkapkan oleh Reivich & Shatté, situasi ini berhubungan dengan rendahnya *self-efficacy* dan *optimism*. Timun belum sepenuhnya merasa yakin bahwa ia mampu atau layak untuk kembali melakukan hal yang diinginkannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuannya dalam menghadapi tekanan sosial dan harapan belum berkembang dengan baik.

Konflik yang dialami oleh Timun dapat dilihat sebagai pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mendorong keinginan untuk kembali bermain musik sebagai sarana untuk memenuhi kesenangan dan mengekspresikan diri, sementara *superego* membawa batasan berupa norma sosial terkait usia dan peran suami yang dianggap tidak lagi sesuai dengan aktivitas tersebut. *Ego* yang bertugas untuk menyeimbangkan terlihat ragu dalam menentukan keputusan, sehingga menimbulkan pertanyaan kepada pasangan sebagai upaya mencari pembenaran. Ketidakseimbangan ini menunjukkan bahwa *ego* belum sepenuhnya mampu mengendalikan dorongan *id* serta tekanan dari *superego* menyebabkan rendahnya rasa percaya diri dan menghambat proses penerimaan diri tokoh tersebut.

Mengalami kegagalan

Kutipan ini menunjukkan masalah yang dihadapi oleh tokoh utama saat mencoba untuk membangun kembali kelompok musiknya bersama teman-teman lama. Masalah ini disebabkan oleh berbagai faktor luar, seperti ketidakpastian dari anggota band serta kurangnya kedekatan dengan calon anggota baru.

“Tersisa pemain drum, yang Timun sebenarnya tidak terlalu akrab, jadi dia tidak hubungi. Usaha Timun membuat band dengan teman-teman lamanya pun gagal.” (Dika, 2024:10)

Dari sudut pandang *resiliensi* menurut Reivich & Shatté, situasi ini berhubungan dengan *causal analysis*, *impulse control*, dan *optimism*. Tokoh ini sebenarnya sudah mampu mengetahui alasan kegagalannya secara logis, seperti kondisi anggota yang kurang mendukung dan keterbatasan hubungan sosial. Namun, kegagalan ini juga menunjukkan bahwa kemampuan ketahanannya perlu ditingkatkan, khususnya dalam menjaga sikap optimis dan mencari solusi alternatif.

Berdasarkan analisis psikologis Sigmund Freud, peristiwa ini mencerminkan pertikaian antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mendorong keinginan untuk kembali bermain musik sebagai cara untuk memenuhi impian dan kesenangan, sementara *ego* menghadapi kenyataan yang kurang mendukung, seperti masalah yang dihadapi anggota band. *Superego* berperan dalam pertimbangan etika dan rasionalitas, seperti menyadari bahwa bermain dengan individu yang berisiko terkena masalah hukum bukanlah pilihan yang bijak. Dalam kondisi ini, *ego* berfungsi secara realistis dengan menolak situasi yang berisiko, tetapi belum mampu mengarahkan individu pada opsi lain. Akibatnya, kegagalan ini tidak hanya menjadi penghalang untuk mencapai target, tetapi juga dapat berdampak pada keyakinan diri dan penerimaan diri tokoh jika tidak disertai dengan pemaknaan yang positif.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami kegagalan dalam mencapai tujuan pertunjukan yang telah ditetapkan, yaitu tampil di depan 100 penonton. Faktor luar seperti panitia yang melarikan dana menyebabkan banyak band tidak jadi tampil, sehingga jumlah penonton jauh dari ekspektasi dan bahkan mengakibatkan kerugian finansial.

“Seharusnya ini menjadi panggung Timun di mana dia mencapai targetnya bisa ditonton live di depan 100 orang. Sayang sekali, salah satu panitia acara ini lari membawa uang, banyak band yang batal tampil. Sehingga, ketika Timun Jelita tampil yang nonton paling mentok hanya 30 orang. Sedikit kecewa, tapi mereka berpendapat *show must go on*. Meskipun tidak dibayar, dan malah harus nombok.” (Dika, 2024:105)

Dari sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, kejadian ini berkaitan dengan *emotional regulation*, *optimism*, dan *reaching out*. Walaupun Timun merasakan kekecewaan, ia masih bisa mengendalikan perasaannya dan memilih untuk terus tampil “*show must go on*”, yang menunjukkan bahwa ia memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik. Selain itu, keputusannya untuk tetap tampil meskipun tidak menerima bayaran mencerminkan sikap

optimis dan semangat untuk terus berusaha, sehingga kegagalan ini tidak sepenuhnya menghalangi langkahnya.

Berdasarkan kajian psikoanalisis Sigmund Freud, keadaan ini menunjukkan interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mendorong hasrat untuk meraih kepuasan dalam bentuk keberhasilan tampil di hadapan banyak penonton dan menerima imbalan, namun kenyataan yang dihadapi tidak sesuai harapan. *Ego* berfungsi menyesuaikan diri dengan situasi tersebut dengan meneruskan pertunjukan sebagai bentuk penerimaan terhadap kenyataan. Sementara itu, *superego* berperan melalui nilai tanggung jawab dan profesionalisme yang menangani tokoh untuk tetap tampil meskipun dalam keadaan merugikan. Keseimbangan antara ketiga elemen kepribadian ini menunjukkan bahwa, meskipun mengalami kegagalan, tokoh tersebut dapat menjaga resiliensi dan mulai mengarah pada penerimaan diri yang lebih baik.

Titik terendah

Kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh utama berada dalam keadaan titik terendah secara emosional akibat kehilangan sang ayah. Walaupun waktu telah berlalu dan Timun berupaya untuk melanjutkan hidup. Rasa duka yang kembali muncul ketika mendengar kata "ayah" menunjukkan bahwa luka emosional ini masih mendalam dan belum sepenuhnya sembuh.

“Mata Timun mulai berkaca-kaca seiring dengan teringat kembali kematian ayahnya. Satu bulan cukup lama untuk membuat Timun bisa melanjutkan hidupnya, tapi masih terlalu cepat untuk bisa mengabaikan perasaan sedih setiap dia mendengar kata "ayah".” (Dika, 2024:04)

Dalam pandangan resiliensi yang diungkapkan oleh Reivich & Shatté, situasi ini berkaitan dengan *emotional regulation* dan *optimism*. Timun sebenarnya telah memperlihatkan tanda-tanda awal dari *resiliensi* dengan dapat meneruskan hidup setelah satu bulan. Namun, pengaturan emosinya belum sepenuhnya seimbang karena pemicu tertentu masih menimbulkan reaksi emosional yang kuat. Ini menggambarkan bahwa proses *resiliensi* berlangsung secara perlahan, di mana individu tidak segera sembuh sepenuhnya, tetapi melalui proses penyesuaian terhadap kehilangan.

Dalam analisis psikologis Sigmund Freud, keadaan ini bisa dilihat sebagai pertentangan antara *id*, *ego*, dan *superego* yang dipicu oleh pengalaman kehilangan. *Id* menyimpan dorongan emosional yang mendalam, yakni kesedihan dan kerinduan terhadap ayah, yang muncul kembali secara tidak sadar saat dihadapkan pada rangsangan tertentu. *Ego* berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan bahwa ayahnya sudah tiada, sehingga Timun dapat terus menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, *superego* dapat memunculkan tekanan agar seseorang

segera menjadi "kuat" dan tidak terlarut dalam duka, yang malah menambah beban psikologis. Ketidakseimbangan sementara di antara ketiga bagian ini membuat Timun tetap berada dalam masa berduka, tetapi juga menunjukkan bahwa *ego* mulai berfungsi dalam mengelola perasaan. Oleh karena itu, titik terendah ini menjadi bagian krusial dalam proses pengembangan resiliensi dan penerimaan diri tokoh terhadap kenyataan kehilangan.

Refleksi diri

Kutipan ini mencerminkan perjalanan pemikiran tokoh utama yang membandingkan kehidupannya dengan masa lalu ayahnya, terutama mengenai pengorbanan mimpi demi memenuhi tuntutan kehidupan. Timun menyadari bahwa ia juga menghadapi situasi yang serupa, di mana ia harus memikirkan kembali hasratnya untuk bermusik akibat tekanan dari realitas yang ada.

“Gitar ini menjadi saksi bagaimana ayahnya mengubur mimpi masa mudanya dulu, untuk fokus menjadi kepala cabang sebuah bank. Sama dengan apa yang Timun rasakan saat ini. Dulu, waktu sekolah dia memang suka bermusik. Tapi hidup terkadang terlalu tega untuk mimpi-mimpi kita. Realitas membuat kita harus mengerti, kapan mimpi lama harus dihentikan karena nasib memaksa untuk berjalan ke arah yang lain.” (Dika, 2024:06)

Berdasarkan sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, peristiwa ini berkaitan dengan *causal analysis* dan *optimism*. Tokoh mulai memahami alasan di balik konflik yang dirasakannya, yakni pertentangan antara aspirasi pribadi dan tuntutan nyata, serta mencoba untuk melihat situasi dengan lebih jernih tanpa terjebak sepenuhnya dalam rasa kecewa. Refleksi ini menunjukkan adanya kemajuan dalam hal resiliensi, karena individu mulai meresapi pengalaman hidupnya sebagai bagian dari perjalanan, bukan hanya sebagai kegagalan.

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud, peristiwa ini menggambarkan hubungan antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mencerminkan keinginan Timun untuk mengejar musik dan cita-cita masa mudanya, sementara *superego* mewakili norma dan tuntutan sosial yang menekankan pentingnya tanggung jawab serta realitas kehidupan seperti yang dicontohkan oleh ayahnya. *Ego* berfungsi sebagai perantara yang berusaha menyeimbangkan keinginan tersebut dengan situasi nyata, sehingga menyadari bahwa tidak semua impian dapat terwujud.

Kutipan ini menggambarkan saat di mana tokoh utama merenungkan dirinya sendiri dan menyadari bahwa ia memiliki kesulitan dalam berkomunikasi di hadapan orang lain “kaku dan susah untuk ngomong”, namun tetap mencoba mengambil inisiatif untuk merealisasikan impiannya dengan mengajak Jelita untuk membentuk sebuah band. Kesadaran akan kelemahan

ini menjadi bentuk refleksi yang mendorong ia untuk bertindak, meski diiringi rasa ragu yang terlihat dari kalimat “terakhir kalinya deh”.

“Tapi, karena ini Timun yang memang kaku dan susah untuk ngomong di depan orang, dia malah bertanya, 'Jelita, terakhir kalinya deh, kamu mau gak bikin band sama aku?’” (Dika, 2024:27)

Dalam pandangan *resiliensi* menurut Reivich & Shatté, peristiwa ini berkaitan dengan *self efficacy* dan *reaching out*. Tokoh Timun menunjukkan upaya untuk meninggalkan zona nyaman dan menghadapi kecemasan sosialnya, meskipun rasa percaya dirinya belum sepenuhnya kuat. Hal ini menunjukkan bahwa *resiliensi* mulai tumbuh, karena ia tidak lagi bersikap pasif, tetapi berupaya mencari jalan keluar dari batasan yang dimilikinya.

Dalam analisis psikoanalitis karya Sigmund Freud, situasi ini menggambarkan interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mendorong keinginan yang mendalam untuk kembali bermain musik dan membentuk band, sementara *superego* menghadirkan hambatan berupa ketakutan akan penilaian dan norma sosial mengenai kemampuan berbicara. *Ego* berfungsi sebagai penengah yang memilih opsi yang paling memungkinkan, yaitu tetap menyampaikan keinginannya meskipun disertai keraguan. Ketidakpastian dalam ucapan tokoh menunjukkan bahwa *ego* masih belum sepenuhnya stabil, tetapi sudah mulai berfungsi dalam mengatasi konflik batin. Dengan demikian refleksi diri ini menjadi bagian dari proses pengembangan resiliensi dan penerimaan diri, karena tokoh ini mulai menyadari kelemahan yang dimilikinya.

Proses Adaptasi

Kutipan ini menunjukkan bagaimana tokoh utama beradaptasi dengan kenyataan hidup yang dihadapinya, terutama saat merespons kenangan masa lalu yang mulai dianggap tidak cocok dengan usianya. Timun mulai mengubah cara berpikirnya dari mengejar cita-cita ideal menuju pendekatan yang lebih praktis, seperti memfokuskan diri pada pekerjaan tetap dan hidup dengan stabil.

“Sedikit banyak, Timun merasa kedua orang tadi telah mengingatkannya untuk berhenti mengejar sesuatu yang sudah lewat. Mimpi memang milik mereka yang masih muda. Di umur segini, mungkin sudah waktunya Timun untuk berpikir realistis Kerja, gaji tiap bulan, tidak perlu aneh-aneh. Melanjutkan hidup saja. Ini mengisi pikiran Timun sampai malam hari. Dia tidak bisa tidur malam itu.” (Dika, 2024:15)

Peristiwa ini berkaitan dengan *realistic optimism* dan *emotional regulation*. Tokoh berusaha menghadapi kenyataan secara logis dan menyesuaikan harapannya dengan situasi yang ada, tetapi di sisi lain, ketidakmampuannya untuk tidur menunjukkan bahwa pengelolaan

emosinya masih belum sepenuhnya mantap. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyesuaian masih berlangsung dan belum mencapai keseimbangan pikiran yang menyeluruh.

Dalam analisis psikoanalisis Sigmund Freud, situasi ini mencerminkan pengaruh *superego* yang mulai mendorong tokoh untuk mematuhi nilai-nilai dan norma sosial, seperti bekerja secara stabil dan meninggalkan impian yang dianggap tidak mungkin. *Id* yang melambangkan keinginan untuk bermusik dan mengejar hobi, mulai ditekan, sementara *ego* berusaha mencari jalan tengah dengan memilih pilihan yang dianggap paling realistis. Namun, ketegangan batin yang masih ada, ditunjukkan melalui rasa cemas dan kesulitan tidur, memperlihatkan bahwa *ego* belum sepenuhnya mampu menyeimbangkan dorongan *id* dan tuntutan *superego*. Dengan demikian, proses adaptasi yang dialami oleh tokoh masih berada dalam tahap awal dan penuh tantangan, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan ketahanan dan menuju penerimaan diri.

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana tokoh utama beradaptasi dengan situasi yang tidak sesuai ekspektasi, terutama berkenaan dengan jumlah penonton yang masih sedikit pada penampilan pertamanya. Timun mampu menghadapi kondisi ini dengan sikap yang menerima dan menunda target yang telah ditentukan, tanpa menunjukkan sikap menolak atau merasa terlalu kecewa.

Gak apa-apa yang nonton dikit, kan?" tanya Timun.

'Namanya juga panggung pertama, kata Jelita. 'Tapi itu artinya target ditonton 100 orang harus mundur dulu, Kak.'

'Iya, cita-citaku itu bisa sabar, kok," kata Timun.

(Dika, 2024:64)

Berdasarkan sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, pengalaman ini berkaitan dengan *emotional regulation*, *optimism*, dan *self efficacy*. Tokoh mampu mengatur emosinya dengan baik, tetap berpikiran positif mengenai proses yang dijalani, dan menunjukkan keyakinan bahwa target tersebut masih dapat tercapai di masa mendatang. Ini menunjukkan bahwa *resiliensi* tokoh mulai berkembang lebih dewasa melalui kemampuannya beradaptasi dengan kegagalan sementara.

Dalam analisis psikodinamik oleh Sigmund Freud, situasi ini mencerminkan sebuah keseimbangan yang lebih baik antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* tetap menyimpan hasrat untuk meraih kesuksesan dan pengakuan melalui jumlah penonton yang banyak, sementara *superego* memberikan kesadaran mengenai proses dan standar yang realistis dalam mencapai tujuan. *Ego* berfungsi secara optimal dengan menengahi kedua dorongan tersebut, sehingga tokoh dapat menerima kenyataan tanpa kehilangan motivasi. Sikap "cita-citaku itu bisa sabar"

menunjukkan bahwa *ego* telah dengan baik mengelola konflik batin, yang pada akhirnya mendukung perkembangan resiliensi dan memperkuat penerimaan diri tokoh terhadap proses yang dijalani.

Bangkit dari kegagalan

Kutipan ini menggambarkan peristiwa tokoh utama bangkit dari kegagalan sebelumnya dalam membangun sebuah band. Setelah menemui berbagai masalah dengan anggota lama, Timun menerima kesempatan baru ketika Jelita memutuskan untuk mendirikan band dalam format yang lebih sederhana. Peristiwa ini menunjukkan transisi dari kondisi yang pasif akibat kegagalan menjadi langkah-langkah baru yang lebih praktis.

“Jelita lalu menaruh tangan kanannya di bahu Robert, tangan kirinya di tangan Timun. Dia berkata, 'Kita jadi bikin band. Tapi bukan band full. Aku cuma mau berdua aja. Sama Kak Timun.'” (Dika, 2024:40)

Dari sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, kejadian ini terkait dengan *reaching out*, *optimism*, dan *self efficacy*. Tokoh mulai menerima kesempatan yang ada, tetap optimis tentang masa depan, dan menunjukkan kepercayaan bahwa ia masih bisa berkarya meskipun dalam bentuk yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa Timun tidak terbelenggu oleh kegagalan, melainkan dapat bangkit dengan pendekatan yang lebih fleksibel.

Dalam analisis psikoanalisis Sigmund Freud, situasi ini merepresentasikan keseimbangan yang lebih baik antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* terus mendesak dorongan untuk bermusik dan mencari kepuasan, sedangkan *superego* memberikan pertimbangan yang realistis tentang batasan-batasan yang ada. *Ego* kemudian bertindak secara efisien dengan menerima opsi yang lebih mungkin, yaitu membentuk band dengan dua orang. Pilihan ini menunjukkan bahwa *ego* telah berhasil mengatasi konflik antara keinginan dan kenyataan dengan baik, sehingga tokoh dapat pulih dari kegagalan sebelumnya. Dengan demikian, kebangkitan ini tidak hanya memperkuat resiliensi, tetapi juga menjadi langkah penting dalam proses penerimaan diri tokoh terhadap situasi dan potensinya.

Kutipan ini menunjukkan peristiwa tokoh utama bangkit kembali setelah sebelumnya merasakan keraguan dan kegagalan dalam musik. Timun kembali memainkan gitar dan diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri secara bebas yang kemudian menimbulkan perasaan berarti dan bernilai dalam dirinya. Ini menandakan transisi dari kondisi yang kurang percaya diri menuju pengakuan atas kemampuannya.

“Jelita cukup bilang ke Timun, 'Main sebebasnya aja. Benar, Timun main sebebasnya. Malam itu Timun merasa penting. Jelita merasa lagunya komplit.'” (Dika, 2024:62)

Berdasarkan sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, kejadian ini berhubungan dengan self efficacy, *optimism*, dan *reaching out*. Timun mulai menunjukkan kepercayaan pada kemampuannya untuk berkontribusi, serta mampu memanfaatkan peluang yang ada untuk bertumbuh. Perasaan dirinya yang “berarti” menggambarkan peningkatan rasa percaya diri, yang menjadi tanda bahwa ia berhasil bangkit dari kegagalan sebelumnya.

Dalam analisis psikologis Sigmund Freud, situasi ini menunjukkan keseimbangan yang lebih baik antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* mendorong ekspresi diri melalui kebebasan musikal, sedangkan *superego* tidak lagi terlalu menekan dengan standar atau perbandingan yang negatif. *Ego* berfungsi secara efektif dengan memberikan ruang bagi tokoh untuk mengekspresikan diri secara realistis dan produktif, yang pada gilirannya menciptakan pengalaman yang positif. Keseimbangan ini mengurangi konflik batin dan diisi dengan rasa percaya diri serta kepuasan diri. Dengan demikian, kebangkitan ini tidak hanya meningkatkan resiliensi, tetapi juga menjadi langkah penting dalam proses penerimaan diri tokoh terhadap kemampuan dan perannya dalam kelompok musik.

Penerimaan Diri Sendiri

Kutipan ini mengindikasikan bahwa Timun masih meragukan nilai dirinya (“Aku masih penting gak, ya? ”). Namun, respon Putri yang menekankan bahwa Timun “selalu penting” memberikan dukungan emosional yang dapat membantu tokoh melihat dirinya dengan lebih positif.

Timun membalikkan badannya, ke arah Putri. Dia menghela napas, lalu berkata, 'Iya, aku agak bingung sebenarnya.'

'Bingung kenapa?' tanya Putri.

'Aku masih penting gak, ya?'

'Penting apanya? Ya penting, dong. Putri memegang pipi Timun. 'Kamu selalu penting buat aku.' (Dika, 2024:56)

Dalam pandangan resiliensi menurut Reivich dan Shatté, hal ini berhubungan dengan upaya mencari dukungan dan keyakinan terhadap diri, di mana individu mulai terbuka terhadap bantuan sosial dan perlahan-lahan membangun kembali kepercayaan diri mereka. Dukungan ini berfungsi sebagai faktor luar yang memperkuat proses penerimaan diri.

Peristiwa ini mencerminkan pertentangan antara *id* yang menginginkan pengakuan, *superego* yang menimbulkan keraguan serta standar tinggi, dan *ego* yang masih belum stabil. Kehadiran Putri membantu memperkuat *ego*, yang memungkinkan keseimbangan antara dorongan tersebut dan mengurangi konflik internal. Dengan demikian, proses penerimaan diri mulai terbentuk melalui interaksi sosial yang positif.

Kutipan ini menunjukkan bahwa Timun mulai menyadari perubahan dalam industri musik, di mana teknologi membuat proses produksi lebih simpel dan tak lagi tergantung pada banyak orang. Pernyataan “padahal aku gak ngapa-ngapain” menandakan kesadaran akan perubahan perannya, dari yang sebelumnya aktif menjadi lebih pasif.

'Sekarang semua bisa dikerjain lewat laptop, musik gak kayak dulu di mana aku aransemen harus ramai-ramai. Aku biasa main gitarnya juga. Sekarang lewat program komputer aja, udah bisa berasa full band bermain. Rekaman instrumennya bisa jadi utuh, padahal aku gak ngapa-ngapain.' (Dika, 2024:57)

Dalam sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, hal ini terkait dengan *causal analysis* dan *realistic optimism*. Tokoh utama mulai memahami kenyataan yang berubah dan berupaya menyesuaikan diri dengan keadaan tersebut. Kesadaran ini merupakan bagian dari proses penerimaan diri terhadap batasan dan perubahan zaman.

Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, *ego* berfungsi menerima kenyataan baru yang tidak sesuai dengan keinginan *id* (keinginan aktif untuk bermusik seperti dahulu), sedangkan *superego* dapat menimbulkan perasaan tidak berharga. Namun, saat *ego* mampu mengatur kedua dorongan tersebut, individu mulai mengakui posisinya dengan lebih realistis. Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri berkembang melalui kemampuan untuk memahami perubahan tanpa menolak realitas.

Penerimaan Masa Lalu

Kutipan ini menggambarkan bagaimana tokoh utama menerima pengalaman masa lalunya dengan cara yang reflektif dan tanpa rasa penyesalan. Timun mengenang momen-momen indah dari kegiatan bermusik di masa sekolah, termasuk suasana di studio dan kebersamaan saat mengaransemen lagu. Memori ini tidak menimbulkan konflik atau penolakan, melainkan menjadi bagian integral dari siapa dirinya.

“Dia masih ingat, mereka nongkrong di dalam studio musik yang dingin dan lampunya rusak satu, berdiskusi untuk aransemen ulang lagu In My Place-nya Coldplay yang hendak mereka bawa untuk acara pentas seni sekolah. Setiap orang memberikan masukan sambil membunyikan instrumen masing-masing. (Dika, 2024:54)

Pandangan resiliensi oleh Reivich & Shatté, situasi ini berkaitan erat dengan *causal analysis* dan *optimism*. Tokoh tersebut dapat menyadari bahwa pengalaman yang telah berlalu adalah elemen penting dalam perjalanan hidupnya, serta melihatnya sebagai kenangan berharga, bukan sebagai hal yang harus disesali. Ini menunjukkan bahwa individu telah mampu memberikan makna positif pada pengalaman masa lalu sebagai kekuatan psikologis.

Dalam konteks psikoanalisis Sigmund Freud keadaan ini menunjukkan adanya integrasi yang sehat antara *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* menyimpan kenangan emosional positif terkait pengalaman bermusik, sedangkan *ego* dapat mengakses kembali ingatan tersebut ke dalam kesadaran tanpa ada konflik. *Superego* tidak lagi memberikan tekanan atau penilaian negatif mengenai masa lalu, sehingga tokoh dapat menerima pengalaman tersebut sebagai bagian dari identitasnya. Keseimbangan ini menunjukkan bahwa *ego* berfungsi dengan baik dalam mengelola memori dan emosi, sehingga masa lalu tidak menjadi beban, melainkan sumber untuk merenung. Dengan demikian, penerimaan terhadap pengalaman masa lalu ini memperkuat resiliensi dan membantu tokoh mencapai penerimaan diri yang lebih utuh.

Transformasi akhir

Kutipan ini menggambarkan tahap akhir transformasi tokoh utama yang ditandai oleh kesadaran penuh akan kondisi dirinya, khususnya mengenai usia dan kesempatan yang dianggap telah hilang. Ungkapan “aku udah kedaluwarsa” mencerminkan adanya penerimaan terhadap kenyataan hidup, meskipun diiringi dengan perasaan pasrah dan berkurangnya harapan pada diri sendiri.

“Jelita terdiam. Timun menghela napas, dia lalu melanjutkan, 'Aku udah 40 tahun. Waktu aku udah lewat. Aku rasa udah terlalu banyak orang yang ngalamin apa yang aku alamin. Hasrat yang membara di dada mereka, lalu waktunya lewat. Aku udah kedaluwarsa, Jelita. Kamu belum.’” (Dika, 2024:121)

Dari sudut pandang resiliensi menurut Reivich & Shatté, situasi ini berhubungan dengan *optimism realistic* dan *causal analysis*. Timun mampu memahami secara jernih perjalanan hidupnya dan faktor-faktor yang membatasi dirinya saat ini, tetapi *optimism* yang ada lebih bersifat realistis dan cenderung berujung pada penerimaan yang pasif. Ini mengindikasikan bahwa resiliensi telah terbentuk, meski belum maksimal karena masih ada kecenderungan untuk meremehkan potensi diri.

Dalam perspektif psikoanalisis Freud, kondisi ini menunjukkan dominasi *superego* dalam menilai diri berdasarkan standar usia dan pencapaian sosial. Keinginan bermusik yang berasal dari *id* mulai ditekan, sementara *ego* berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan. Namun, *ego* masih terlalu dipengaruhi *superego* sehingga penerimaan yang muncul cenderung berupa sikap menyerah, bukan penerimaan diri yang sepenuhnya utuh. Meski demikian, fase ini penting karena mencerminkan kesadaran diri yang lebih mendalam sebagai hasil dari perjalanan resiliensi tokoh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian tentang novel *Timun Jelita* karya Raditya Dika dapat disimpulkan bahwa tokoh utama mengalami perkembangan resiliensi dan penerimaan diri secara bertahap melalui beragam pengalaman hidup yang dihadapinya. Pada awal cerita, tokoh digambarkan memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, sering meragukan pilihan hidupnya, dan menghadapi pertentangan antara keinginannya sendiri dengan tuntutan dari orang-orang di sekitarnya. Keadaan ini menggambarkan bahwa kemampuan untuk bertahan menghadapi kesulitan pada karakter tersebut belum sepenuhnya berkembang, khususnya dalam aspek keyakinan diri dan pengelolaan emosi ketika bertemu tantangan atau masalah.

Proses perkembangan resiliensi tokoh mulai tampak dengan munculnya berbagai pengalaman seperti kegagalan, kehilangan, refleksi pribadi, dan penyesuaian diri terhadap perubahan. Pengalaman-pengalaman ini bertindak sebagai alat pembelajaran yang mendorong kemampuan dalam mengontrol emosi, memahami akar masalah, menumbuhkan sikap optimis, serta membuka diri untuk menerima dukungan dan kesempatan baru. Dengan perlahan, karakter mampu menginterpretasikan setiap kejadian yang ia alami sebagai bagian dari perjalanan menuju pertumbuhan diri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi bukan kemampuan yang muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses penyesuaian, pengalaman, dan penafsiran yang berkelanjutan terhadap berbagai tantangan dalam kehidupan.

Ditinjau dari sudut pandang psikoanalisis Sigmund Freud, pertumbuhan psikologis karakter utama menunjukkan adanya pergeseran dalam interaksi antara *id*, *ego*, dan *superego*. Pada fase awal, dominasi *id* dan tekanan dari *superego* membuat *ego* belum bisa berfungsi sebagai penyeimbang dengan efektif. Namun, seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup, *ego* berkembang menjadi lebih fleksibel sehingga karakter dapat membuat pilihan yang lebih realistis, mengelola emosi dengan lebih baik, dan menerima berbagai batasan yang ada pada dirinya. Meskipun pada fase akhir masih terdapat sikap campur aduk yang mencerminkan pengaruh *superego* yang cukup kuat, karakter telah mencapai tingkat penerimaan diri yang lebih baik. Oleh karena itu, daya tahan dan penerimaan diri dalam cerita ini saling terhubung dan menjadi elemen penting dalam membentuk perkembangan psikologis karakter utama secara keseluruhan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmadi, A. (2015). *Psikologi sastra*. Unesa University Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra*. CV. Djiwa Amarta.

- Alaslan, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smrhb>
- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan novelet*. Guepedia.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian anak dalam novel *Sesuk* karya Tere Liye: Analisis psikologi sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Dumaris, S., & Rahayu, A. (2019). Penerimaan diri dan resiliensi hubungannya dengan kebermaknaan hidup remaja yang tinggal di panti asuhan. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 3(1), 71–77.
- Freud, S. (2002). Psikoanalisis Sigmund Freud. *Filsafat Keseharian*, 291.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis: Sebuah pengantar*. Kencana.
- Hidayat, Y. (2021). *Kajian psikologi sastra dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi*. Penerbit YLGI.
- Ichsano, A., Mayangsari, A., Nayla, N., Christcanti, R., Zahra, S. F., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia dan resiliensi psikologis: Peran bahasa meningkatkan ketahanan mental individu dalam menghadapi tantangan hidup. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 206–218. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.3138>
- Istianah, U., Fatoni, A., & Hermawan, W. (2025). Representasi proses penerimaan diri tokoh utama dalam drama Korea *True Beauty*: Analisis psikologi sastra Maslowian. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 562–577. <https://doi.org/10.31943/bi.v10i2.1323>
- Nuryanti, M., & Sobari, T. (2019). Analisis kajian psikologi sastra pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4), 501–506.
- Panambunan, I. W., Badaruddin, S., & Kuswarini, P. (2022). Analisis strukturalisme Robert Stanton dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 1(10), 1417–1430.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter tokoh utama pada novel *Entrok* karya Okky Madasari (Kajian psikologi sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 1–15. <https://doi.org/10.25139/fn.v1i1.1092>
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian psikologi sastra tokoh utama dalam novel *Pancarona* karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>
- Ratna, N. K. (2012). *Penelitian sastra: Teori, metode, dan teknik*. Pustaka Pelajar.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi antarpribadi: Tinjauan psikologis*. PT Kanisius.